

SEBUAH KUMPULAN CERPEN

JERAPAH,  
PRAMUGARI,  
&  
ANGGUR

PENULISAN KREATIF & STORYTELLING  
5A1 DAN 5A2  
UBHARA JAYA  
2021



# **Tim Penyusun**

Dian Sukmawati, M.I.Kom

Al Khansa Maghfira Izzatie Putri Bachtiar

# Daftar Isi

## Kata Pengantar

## Derita Korban Hustle Culture

Al Khansa Maghfira Izzatie Putri Bachtiar — **2**

## Happiness from My Giraffe

Anisa Setya Andini — **13**

## The Game I Never Win

Adia Maulida — **16**

## YANGLIRING

Amadeus Lintang Buana — **21**

## Wanita Pencuri

Irenda Aulia — **24**

## Kecewa

Khalda Salsabila — **28**

## Galina dan Langit Biru

Aulia Ramadhani Afiyah — **31**

## **Fiona dan Adik Kecil**

Muthia Zahira Khairunisa — **36**

## **Impian Nala**

Anisa Nurfadhilah — **40**

## **Kepulangan Kakakku**

Fresya Virliani Alfarizly — **43**

## **Intensi**

Rahkmat Priyadi — **48**

## **Keinginan Citra**

Putri Octavia — **51**

## **Blues, Dewa Gitar, Pramugari, Jerapah, dan Anggur**

Jathayu Raihan Nur Ramadhan — **55**

# Kata Pengantar

## TENTANG JERAPAH, PRAMUGARI, DAN ANGGUR

Tiga kata yang terkesan tidak bisa dihubungkan, tanpa pola, dan acak.

Tapi, oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi - Ubhara Jaya, 'jerapah, pramugari, dan anggur' bisa mereka rangkai menjadi beragam tulisan unik dan menarik.

Bahwa kreativitas kadang muncul saat terpaksa, saya percaya itu. Tapi, tanpa bekal literasi yang baik, sepertinya mustahil kreativitas akan bisa muncul dengan waktu yang sangat terbatas.

Untuk itu, saya bangga mempersembahkan kumpulan cerpen karya mahasiswa mata kuliah "Penulisan Kreatif & Storytelling" ini untuk Anda.

Selamat menikmati....

*Dian Sukrawati, M.I.Kom*

PENGAMPU MK "PENULISAN KREATIF & STORYTELLING"

# Derita Korban Hustle Culture

AL KHANSA MAGHFIRA IZZATIE PUTRI BACHTIAR  
201910415303

Kala senja itu, Adimas dan Mentari bercengkerama di teras rumah Mentari, ditemani suara riang anak-anak yang bermain tidak jauh dari jalanan dekat rumah Mentari. Keduanya bercakap-cakap ringan mengenai apa saja yang telah mereka lakukan akhir-akhir ini. Terkadang mereka juga membicarakan hal-hal yang tidak penting sampai ke hal-hal yang absurd atau tidak pernah

terpikirkan sebelumnya. Yah, biasanya kalau hal-hal absurd begitu Adimas ahlinya, sih.

“Ri, kadang aku mikir, deh,” ucap Adimas, mengawali percakapan di antara dirinya dengan Mentari. Ekspresi wajahnya berubah serius. Lelaki itu bahkan sampai menautkan jari-jarinya dan menempatkannya di depan wajahnya.

“Mikir apa, Mas?” balas Mentari. Sejujurnya gadis ini sedang menahan tawa melihat kekasihnya acap kali belaga sok serius, namun ia tutupi agar tidak merusak suasana yang telah dibangun. Sebagai pendengar dan pacar yang baik, Mentari berusaha untuk profesional, mendengarkan dengan seksama meskipun tahu apa yang nanti dilontarkan dari mulut Adimas akan selalu berakhir membuatnya geleng-geleng kepala, atau tertawa, atau malah yang parahnya menyebut nama Tuhan.

“Kenapa, ya, Tulus itu nggak buat lagu judulnya menggunakan nama hewan lain? Jerapah contohnya,” ucap Adimas. “Kamu tahu, 'kan, kalau di lagunya yang judulnya Gajah, kita ini diibaratkan sebagai sosok yang cerdas, tangguh, dan bisa hidup sampai 70 tahun lamanya layaknya gajah,” lanjutnya.



“Emang makna lagunya itu, ya?” potong Mentari dengan ekspresi bingungnya.

Adimas berdecak. Ia ingin segera membalas, namun seketika berpikir, ‘Kalau gua jawab kalimat tadi subjektif gua semata gimana? Nanti dia mikir gua aneh lagi,’ pikirnya.

Mentari yang seakan-akan bisa mengetahui isi pikiran Adimas berkata, “Iya, udah lanjutin aja, Mas. Gak usah ditanggepin pertanyaan aku tadi.”

Adimas menghela napasnya seakan-akan sudah lolos dari Ujian Nasional. Bersyukur pacarnya tidak menanyakan pendapatnya tentang lagu tersebut lebih jauh. Sementara itu, Mentari di sebelahnya membatin betapa anehnya kelakuan cowoknya ini. Mulai meragukan kenapa kok bisa-bisanya dia mau sama orang macam Adimas.

“Oke, lanjut. Coba bayangkan, kalau Tulus membuat lagu berjudul jerapah, aku yakin banget lagu ini akan sangat relate dengan kondisi anak-anak muda sekarang. Apalagi yang menjadi korban hustle culture,” jelas Adimas. Ia kemudian menyesap sedikit kopi hitam kesukaannya. Tak lupa pula ia memakan buah anggur yang sudah disediakan Mentari.

Sebelum memakan buah berwarna ungu tersebut, sejatinya Adimas sempat mengernyitkan dahi. Terheran-heran dengan sajian yang ada di depannya. Sungguh, menurutnya kombinasi makanan dan minuman yang disajikan kali ini sangat tidak cocok. Kopi dengan anggur? Cita rasanya kurang klop. Setahu Adimas, kopi hitam biasanya disandingkan dengan gorengan, sedangkan anggur dipasangkan dengan yoghurt. Jujur saja, indra perasa Adimas saat ini seakan saling bertentangan. Berusaha saling mendominasi apakah rasa manis-asam yang seharusnya ia rasakan, atau malah sebaliknya rasa pahit dari kopinya? Ah, tapi, ya, sudahlah. Yang penting intinya Adimas bisa bertemu dan berbincang hangat dengan sang pacar.

“Kok bisa ke hustle culture?” tanya Mentari penasaran. Ia betul-betul penasaran kenapa Adimas bisa berpikiran sejauh itu, sampai mengaitkannya ke budaya yang mengglorifikasi produktivitas di kalangan anak muda. Ditambah, ia semakin penasaran karena dia sendiri juga merupakan korban dari budaya toksik tersebut.

“Dari yang aku pernah baca di artikel, jerapah itu tidur hanya 20 menit sehari. Itu juga nggak tenang dan selalu waspada. Plus, punya tekanan darah lebih tinggi.”

“Oh, ya??” Mentari menunjukkan ekspresi tidak percayanya. Semakin penasaran dengan kelanjutan ucapan Adimas.

Adimas mengangguk. “Iya, coba aja kamu cari.”

“Tapi kenapa harus jerapah? Biasanya, kan, kuda yang dijadiin perumpamaan. Lebih berasa aja gitu kerja kerasnya kalau pakai kuda.”

“Jerapah juga kerja keras tahu.”

“Tapi, kan, cuma gitu-gitu aja. Beda sama kuda.”

Adimas menggeleng-geleng, “No, siapa bilang jerapah nggak kerja keras? Kamu pikir punya leher panjang nggak ribet?”

Sekarang giliran Mentari yang menggeleng-geleng kepala. Pasrah lebih tepatnya. Memang nggak akan ada habisnya adu argumen dengan Adimas. Lebih baik mengalah, deh.

“Oke lah jerapah itu hewan paling capek di dunia ini. Terus kaitannya ke hustle culture apa?” tanya Mentari dengan ekspresinya yang seakan mengatakan ‘Iya, terserah kamu, deh. Aku ikut aja’.

“Ya, sama kayak kita-kita. Gara-gara kerja, tidur jadi cuma 4-5 jam sehari. Syukur-syukur kalau lagi nggak ada tenggat yang macam malaikat maut itu. Udah gitu, tidur aja harus siaga,” jelas Adimas. Ia kemudian mengangkat ponselnya. “Handphone harus on 24 jam. Apa kita nggak makin mirip dengan jerapah?”

Tadinya Mentari ingin membalas, 'oalah, mau curhat toh rupanya', akan tetapi ia mengurungkannya, dan memilih mengangguk-ngangguk saja. Mengiyakan curhatan emosional Adimas yang terbalut dengan argumen hewan paling melelahkan sedunia. Ekspresi wajahnya kemudian seakan memberi isyarat pada Adimas untuk melanjutkan curhatnya yang masih setengah-setengah.

“Apalagi pekerjaan kayak kamu, tuh. Bisa-bisanya multitasking teleponan sama dosen obrolin riset sambil garap skripsi sampai jam 2 pagi. Masih waras kamu, Ri?” ucap Adimas yang tanpa ada angin dan hujan malah “menyenggol” Mentari.

Mata Mentari melotot mendengar ucapan Adimas, “Loh loh loh... kok ke aku jadinya, sih?!” protesnya. “Ada, tuh, ya, kamu yang bisa-bisanya ngerjain revisi editan video sampai 2x24 jam dan gak tidur sama sekali!” balasnya dengan intonasi agak meninggi.

Sedikit kesal karena Adimas—yang nyatanya—malah melimpahkan rasa lelahnya dengan menyinggung aktivitas Mentari.

“Ya, kan, kamu tau karena tuntutan kerja, Ri,” kata Adimas, tidak mau mengalah.

“Ya, sama aku juga, Mas. Kalau kamu karena tuntutan kerja dan biar dapet uang, aku pun sama. Nggak enak sama dosen yang udah minta tolong ke aku untuk bantuin risetnya,” kata Mentari, membela dirinya. “Lagian, nih, ya, kalau kamu dalam posisi orang yang nggak under pressure, dan hidupnya sehari-hari sejahtera dan bahagia, kamu belum pantas tahu untuk ngomelin aku!”

“Nah, tuh, liat! Ini, nih, darah tinggi akibat hustle culture!”

“Adimasssssss!!!!!” Mentari berteriak gemas seraya memukul pundak cowoknya. Sasaran empuk kalau emosi Mentari sudah di ujung tanduk karena kelakuan Adimas. “Aku darah tinggi ngadepin kamu tahu!”

“Aduduh! Iya, iya. Ampun, Nyai Mentariiii!” rintih Adimas seraya menahan pukulan demi pukulan dari Mentari. Setelahnya laki-laki itu malah nyengir. Puas meledek pacarnya sampai marah.

“Malah haha hehe. Puas kamu?”

“Iya, puas. Gemas soalnya liat kamu marah-marah,” jawab Adimas. Tangannya kemudian menjulur ke arah Mentari, mencubit pipi pacarnya.

Mentari menepis tangan Adimas, “Nggak usah pegang-pegang!” serunya.

“Galak banget, sih? Nggak ada yang mau nanti tahu rasa,” ledek Adimas lagi. “Eh, tapi kalau nggak ada yang mau nggak apa-apa juga, soalnya emang Mentari ini cuma buat aku seorang aja nggak, sih?”

Semburat merah lantas muncul di kedua pipi Mentari, “Apaan, sih?? Nggak jelas.”

“Cie, salah tingkah,” goda Adimas.

Mentari mendelik sebal, “Cia cie cia cie.”

Adimas terkekeh kecil. Laki-laki itu kemudian menyandarkan tubuhnya di sandaran bangku rotan yang sedang ia duduki. Begitu pula Mentari. Keduanya kini diselimuti keheningan. Menikmati waktu senja dan semilir angin yang menerpa keduanya.

“Tapi, Ri,” ucap Adimas pelan.

“Apa?” balas Mentari jutek.

“Kalau dipikir-pikir pekerjaan kita ini nggak ada bedanya sama pramugari,” ucap Adimas, belum bosan menyampaikan curhat terselubungnya.

“Astaga masih aja.” Mentari menggeleng-gelengkan kepalanya. Sudah tidak habis pikir dengan curhat non-stop pacarnya.

Mengabaikan Mentari yang sudah ogah mendengarnya, Adimas tetap melanjutkan curhatnya, “Kita itu... sama-sama nggak dibatasi jam terbangnya. Malah kayaknya kita lebih parah. Biasanya pramugari cuma punya jam terbang 14 jam sehari. Ini kita bisa semau-mau atasan jam kerjanya. Selagi masih ada nyawa, dihajar terus,” keluhnya.

Kendati demikian, sebenarnya Mentari dalam hati setuju dengan Adimas. Ia merasa miris mendengarnya. Apa yang diucapkan Adimas memang betul adanya. Realitanya, baik Adimas maupun dirinya saat ini seperti sedang terikat dengan kontrak mati. Harus kerja, kerja, dan kerja. Harus produktif, produktif, dan produktif. Entah istirahatnya kapan.

Gadis itu pun kemudian mengalihkan perhatiannya pada Adimas yang sedang menatap anak-anak kecil yang berlari-larian di depan rumahnya. Mentari menghela napas melihat penampilan cowoknya; mata panda yang terlihat jelas dan pipi yang tirus. Adimas benar-benar tidak ada bedanya dengan mayat hidup. 'Kasihannya,' batinnya.

"Kita jalan-jalan aja yuk, Mas," ajak Mentari.

Adimas menoleh ke arah Mentari. "Jalan ke mana?" tanyanya dengan nada yang tidak bersemangat.

"Jalan ajaaa," jawab Mentari. "Ke mana kek gitu. Ke angkringan, atau tukang sate Pak Jaya, atau kita muter-muter komplek juga oke."

"Ri, aku tau kamu mau hibur aku, tapi kayaknya biar aku lebih semangat hidup lagi, 'gimana kalau kamu jadi--"

TINNNNN!!!

"--istri aku," ucap Adimas. Akan tetapi sayangnya tidak terdengar oleh Mentari karena bunyi klakson mobil yang kencang menginterupsi ucapannya.



Keduanya menoleh ke depan rumah, mendapati ayah Mentari yang tengah menunggu dibukakan pagar. Mentari lantas beranjak dari duduknya. “Eh, Mas. Motornya pindahin dulu. Ayah mau masuk, Mas.”

Adimas pun kemudian ikut beranjak dari duduknya sembari mengambil kunci motor.

“Eh, iya, tadi mau ngomong apa barusan, Mas?” tanya Mentari.

“Hah? Nggak. Nggak jadi,” bohong Adimas. “Ini pindahin ke tempat biasa, 'kan?”

Mentari mengangguk. “Iya, tempat biasa.” Dalam hati gadis itu mencibir. 'Dasar tukang ngeles. Emang aku nggak denger kamu ngomong apa huh,' batinnya.

# Happiness from My Giraffe

ANISA SETYA ANDINI  
201910415049

Pagi ini Sahara sudah berada di stasiun Pasar Minggu sambil menatap ke arah rel kereta dan sedikit melamun. Sahara yang sedari tadi melamun mulai tersadar dan menoleh ke arah laki-laki bertubuh tinggi juga memiliki leher panjang seperti jerapah. Laki-laki itu adalah Sastra. Hari ini Sahara memiliki janji bersama Sastra untuk berlibur ke kebun binatang. Bagi Sahara, ide Sastra

yang berlibur ke kebun binatang sangat lucu dan mengagetkan. Sebab, kebanyakan laki-laki akan mengajak kekasihnya berlibur dengan menonton bioskop, lalu menikmati sunset di pantai ataupun hal-hal kekinian di usia remajanya.

"Ayo kita ketemu kembaranku hahahah," kata Sastra dengan tawanya yang merdu.

Tidak ada kata lain selain kebahagiaan bagi Sahara hari ini. Begitu melihat kekasihnya datang dengan senyuman di wajahnya yang cerah, memberinya energi positif yang tidak terlihat begitu saja. Mata Sahara beralih ke totebag yang dibawa Sastra, dia selalu punya kerandoman yang tidak tertebak begitu saja bagi Sahara. Laki-laki itu membawa totebag dengan pola daun anggur seperti corak jerapah. Ini bukan pertama kalinya bagi Sahara melihat kerandoman kekasihnya itu.

"Sejak kapan kamu punya totebag ini?" tanya Sahara penasaran dengan sedikit tertawa dan sedikit mengangkat totebag milik Sastra

"Rahasia *dong*. Kan, aku udah bilang mau ketemu kembaranku. Masa mau ketemu kembaran, nggak punya corak yang sama? Jadi

aku bawa aja, deh, coraknya di tas HAHHAHAHA," jawab Sastra dengan tawanya yang begitu kencang.

Sudah menjadi watak Sastra yang suka sekali melucu dan hal inilah yang membuat Sahara bahagia bersama Sastra. Selama perjalanan menuju kebun binatang, tidak ada kesunyian dan kecanggungan di antara mereka. Di tengah obrolan, Sastra kembali bertanya.

"Cita-cita kamu mau jadi apa?"

Sahara sedikit bingung, kenapa Sastra tiba-tiba menanyakan cita-citanya? Biasanya Sastra hanya menanyakan hal-hal yang random dan penuh gurauan. Bagi Sahara, cita-cita merupakan bagian dari masa depan dan masa dewasanya. Oleh karena itu, dia menganggap pertanyaan Sastra tadi cukup serius.

"Cita-citaku? Hmm... pramugari?" jawabnya.

"Kalau gitu, cita-citaku jadi pramugara. Biar kembaran profesinya sama kamu."

Sahara tertawa penuh arti kebahagiaan. Sahara pikir, Sastra akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan cita-citanya, tetapi Sastra, tetaplh Sastra.

# **The Game I Never Win**

ADIA MAULIDA

201910415345

Setelah tiga bulan penolakan sekaligus kepergian dari Andrea, Alex berusaha untuk menjalankan kehidupannya senormal mungkin. Lebih tepatnya seperti sebelum bertemu dengan Andrea. Satu minggu pertama tanpa Andrea benar-benar membuatnya hilang arah. Gadis itu sudah menjadi rutinitasnya selama beberapa bulan ke belakang dan keluar dari zona nyaman

adalah daftar terakhir yang ingin Alex lakukan. Tanpa ampun setiap sudut di apartemen-nya terus mengulang kebiasaan-kebiasaan yang Andrea lakukan, kursi samping kemudinya menampilkan sosok Andrea yang biasanya ada di sisinya, bahkan aroma parfum gadis itu masih menjadi favoritnya.

Saluran radio favorit Andrea yang biasanya selalu mengisi kabin mobilnya, kini tergantikan dengan deruman suara mesin yang bekerja. Hal-hal yang berhubungan dengan Andrea sekuat tenaga Alex alihkan. Dia tidak ingin lagi merindukan Andrea. Alex berencana untuk menjual apartemennya. Ia benar-benar bertekad untuk menghapus rasa cintanya pada gadis yang masih menjadi penghuni di hatinya meskipun setelah pengkhianatan yang dilakukan Andrea.

Alex sudah tinggal selama dua bulan di rumahnya. Selama itu pula dirinya merasa lebih tenang dan bisa lebih fokus dalam mengerjakan pekerjaannya. Dering di ponselnya mengalihkan fokusnya pada laptopnya, tanpa minat Alex melihat nama kontak yang tertera pada panggilan masuk. Clarissa. Seingatnya nama itu adalah teman lamanya sewaktu SMA dan kabar terakhir yang ia dengar gadis itu bekerja di salah satu perusahaan penerbangan internasional sebagai pramugari.

“Halo Clar, ada apa?” kalimat pertama yang ia lontarkan pada Clarissa.

“Syukurlah kamu mau mengangkat teleponku, Lex. Aku kira kamu sudah ganti nomor,” jawab Clarissa, tidak mengacuhkan pertanyaan yang sudah Alex utarakan.

“Aku tidak berganti nomor. Ada apa?” tanya Alex lagi.

Alex benar-benar berubah. Pria itu menjadi sosok yang dingin setelah kepergian Andrea, bahkan tawa lepas sudah lama tak hadir di bibirnya.

“Ah, iya, maaf, aku dengar kamu berniat menjual apartemenmu, ya?” tanya Clarissa setelah menyadari nada bicara Alex yang dingin. Sepertinya ia menghubungi pria itu di saat yang tidak tepat. Padahal, ia hanya berniat untuk melihat apartemen milik Alex dan siapa tau cocok ia bisa membelinya.

“Iya, tahu dari mana?”

“Anton, teman kantormu. Kebetulan kami saling mengenal.” Clarissa menjeda kalimatnya menunggu respon Alex, tetapi orang di seberang panggilan itu tak merespon apa-apa. “Kalau ada waktu luang aku berencana untuk melihat-lihat apartemen mu, siapa tau

cocok,” lanjutnya, langsung mengutarakan maksud dirinya menghubungi Alex.

Jujur, Clarissa sedikit tersinggung oleh sikap Alex. Clarissa merasa jengkel dengan cara Alex merespon dirinya. Biasanya ketika ada penjual yang bersikap jutek, dirinya akan memilih untuk tidak membeli di tempat itu.

“Hari Sabtu, jam 4 sore,” kata Alex langsung memutus panggilan teleponnya tanpa mendengar jawaban dari Clarissa.

Alex menyingkirkan laptopnya, ia beralih ke lemari kabinetnya mengambil satu botol anggur merah yang belum terbuka dan menuangkannya ke dalam gelas berkaki panjang. Alex membuka pintu balkon kamarnya, ia menyesap anggur merah sambil menikmati udara malam perumahannya. Jujur ada perasaan tidak rela ketika ada orang yang akan membeli apartemennya. Pikirannya selalu melayang saat ia dan Andrea masih tinggal bersama di apartemen ini.

“Honey, pokoknya ini akan jadi kamar bayi kita, ya, kalau kita sudah menikah nanti!”



Alex hanya menanggapi kalimat yang Andrea lontarkan dengan tawa renyah. “Iya, sayang. Kamu bebas memilih kamar mana yang kamu mau,” jawab Alex sambil memeluk Andrea dari belakang.

“Pokoknya nanti aku mau tema kamar bayi kita The Little Jungle gitu. Nanti kita pesan wallpaper yang ada gajah, jerapah, rusa, burung. Pokoknya hewan-hewan!” kata Andrea bersemangat, menyampaikan konsep yang ia ingin tuangkan pada kamar bayi mereka.

Alex meletakkan gelas anggurnya pada meja kecil dan mendudukan tubuhnya. Alex menarik rambutnya kasar. Seharusnya ia tidak memikirkan Andrea lagi. Ia selalu mengutuk dirinya sendiri setiap kali pikirannya selalu mengarah pada Andrea. Seharusnya kamar itu menjadi kamar bayi mereka. Seharusnya impian Andrea menjadi kenyataan. Seharusnya apartemen itu masih ditempatinya. Seandainya gadis itu tidak mengkhianati Alex dan memilih untuk pergi dengan Pram.

# YANGLIRING

AMADEUS LINTANG BUANA

201910415335

Para peri itu mulai membangunkanku. Aku yang setengah sadar kala itu, terkejut ketika mendapati diriku berada di dunia yang tidak pernah aku temui dan kulihat secara langsung sebelumnya. Aku mencoba mengedipkan mataku berulang kali, berharap aku sedang tidak bermimpi. Tidak ada hentinya aku terbungkam, takjub akan dunia yang sebelumnya hanya kulihat di dalam film-film fiksi itu. Para peri mulai menuntunku ke tempat lainnya, tempat di mana hewan-hewan terlihat riang sekali berlarian ke

sana dan ke mari. Sangat mengherankan melihat hewan-hewan di sana terlihat sangat damai, mereka bergerombol tanpa adanya kesenjangan jenis di antara mereka. Singa yang bermain dengan rusa, monyet yang menyuapi jerapah dari atas pohon, bahkan segerombolan tikus itu terlihat bernyanyi bersama dengan babi hutan!

Aku yang masih terkagum dengan dunia ini, dikejutkan dengan sesuatu yang menghampiri dari belakangku. Terasa ada yang menyentuh tubuhku. Aku memutar tubuhku perlahan dan terkejut bukan main. Mataku kembali disuguhkan sesuatu yang sangat indah dan tentu saja tidak pernah kutemui sebelumnya. UNICORN! Ya, ia mulai menghampiriku dengan sebatang buah anggur digigitnya. Ia mengangguk-angguk seakan menyuruhku untuk menyantapnya. Aku yang masih tidak menyangka, perlahan menghampiri unicorn itu. Ku elus, dan mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa aku sedang menyentuh binatang ini! Aku mengelus pelan helai demi helai rambutnya sambil memejamkan mataku. Lalu, aku mengambil anggur itu dari genggaman mulutnya. Unicorn itu kemudian pergi, meninggalkanku begitu saja di sini. Aku menyayangkan hal tersebut, menyesali bahwa harusnya aku bisa bermain lebih lama lagi dengannya. Aku mulai memperhatikan anggur itu, dan

mendapati tidak ada yang aneh dari anggur itu. Anggur itu selayaknya anggur-anggur yang biasa kutemui sebelumnya. Aku mulai mencicipi anggur itu, dan mendapati dunia yang ada didepan mataku perlahan mulai memudar. Aku panik dan mencoba menggapai semua yang ada di sekitarku, tetapi hasilnya nihil. Dunia itu tetap memudar dan akhirnya menghilang, menyisakan kegelapan yang membuatku sunyi. Tidak beberapa lama dari itu, aku terbangun oleh tangisan balita yang ada di belakangku. Aku kemudian tersadar, bahwa aku sedang bermimpi di tengah perjalanan liburanku. Huft, sepertinya mimpi tadi saja sudah cukup memenuhi kebutuhan psikis tanpa aku perlu liburan.

Aku pergi ke belakang, mencuci mukaku yang terlihat sangat tak karuan setelah wisata mimpi yang panjang. Sesampainya aku di belakang, aku sedikit terheran mendapati awak pramugari yang tersenyum lama melihatku. Aku membalas senyumnya yang tidak asing itu. Di dalam kamar mandi, aku tersadar bahwa pramugari itu merupakan salah satu peri yang aku temui di dunia mimpiku barusan, aku bergegas keluar untuk mencoba menemui kembali pramugari tersebut. Namun, aku hanya mendapati ruang belakang yang kosong dan aku tidak dapat menemuinya lagi meskipun aku sudah mencari ke seisi pesawat.

# Wanita Pencuri

IRENDA AULIA  
201910415287

Seorang lelaki menatap semua orang yang ada di pesta malam ini. Semua orang penting di kota ini hadir termasuk dirinya. Akan tetapi, tidak ada yang menarik perhatiannya sedikit pun, bahkan ia sama sekali tidak berminat untuk jatuh ke dalam suasana pesta ini. Suara musik masih mengalun merdu di telinganya dan hal itu malah membuatnya mengantuk. Akhirnya, laki-laki bernama Dirga bangkit dari kursinya untuk mengambil segelas minuman anggur merah.

Kini matanya tertuju pada seorang gadis dengan topeng hitam di pesta itu. Dirga mengerutkan dahinya bertanya-tanya mengapa gadis itu memakai topeng, sementara semua orang tidak. Gadis itu tampak sangat anggun dengan gaun hitam yang senada dengan topengnya. Namun, secara tiba-tiba pandangan Dirga berubah curiga setelah melihat wanita itu mengambil sebuah tas kecil di meja. Ternyata ia adalah pencuri dan mungkin bukan bagian dari pesta ini. Setelah menyadari bahwa Dirga memperhatikannya, gadis itu berlari untuk menyelamatkan dirinya.

“Hei!” teriakan Dirga membuat gadis itu panik. Gaunnya yang panjang dan sepatunya yang memiliki hak tinggi membuatnya kesulitan untuk berlari. Bagaikan tersambar petir, gadis itu sangat terkejut ketika Dirga sudah muncul di hadapannya. Dirga tersenyum puas

“Mau ke mana kau? Cantik tapi mencuri, lebih baik kamu kembalikan benda itu ke pemiliknya sebelum mereka menghukum dirimu,” ucap Dirga.

Gadis itu terlihat kesal “Apa urusanmu?! Lebih baik kau bersenang-senang dengan uangmu seperti mereka di dalam sana.”

Dirga berusaha untuk menangkapnya, tetapi gadis itu tidak menyerah. Dirga mencekai dengan kuat tangan wanita itu sampai merah dan berusaha untuk mengungkap identitasnya. Namun, ia gagal karena wanita pintar itu menginjak kakinya dengan sepatu hak tingginya dan berhasil lolos dari Dirga.

Pagi itu Dirga sedang berada di sebuah penerbangan menuju kota lain untuk urusan bisnisnya. Lelaki itu terus-terusan merenung tentang gadis di pesta malam itu.

Seorang pramugari memecahkan lamunannya, “Apakah Anda ingin minum sesuatu, Tuan?”

Dirga menggelengkan kepalanya, kini pikirannya terbagi untuk gadis itu tanpa alasan yang jelas. Bukan karena ia mencuri, namun tindakan beraninya itu justru membuat Dirga tertarik.

Kini perhatian Dirga tepat pada seorang bayi berusia 2 tahun yang duduk di seberang kursinya. Dirga bersyukur bahwa bayi itu tidak menangis selama penerbangan. Bayi perempuan itu nampak sedang bercanda dengan penumpang yang duduk di belakangnya. Wanita itu tampak memegang sebuah boneka jerapah kecil sambil membuat bayi itu tertawa. Dirga menyadari sesuatu, rambut coklat gadis itu sangat familiar. Dirga terus berpikir

sampai pandangannya tertuju pada pergelangan tangan gadis itu yang memerah. Ingatannya langsung lari seolah mengingat kejadian yang belum lama terjadi. “Gadis bertopeng itu ada di sini,” gumam Dirga.

Lelaki itu bangkit dari kursi penumpangnya dan langsung memegang tangan gadis itu. Gadis itu memekik kesakitan.

“Aw! Apakah kau sudah gila?!”

Pandangan mereka bertemu dan gadis tersebut sangat terkejut. Matanya membelak sampai ingin keluar tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“KAU!” ucap keduanya bersamaan.

Gadis berambut coklat itu berusaha menetralkan ekspresinya. “Maksudku, apa kau tidak waras? Aku bahkan tidak mengenalmu dan tidak pernah bertemu denganmu. Berhenti mengikutiku!”

Dirga mendekatkan wajahnya dengan gadis itu. “Aku bahkan tidak mengikutimu Nyoya—” ucapannya terhenti dan matanya tertuju pada sebuah tiket penerbangan di pangkuan gadis itu, “—Nyonya Alexa si gadis pencuri.”



# Kecewa

KHALDA SALSABILA  
201910415056

Kecewa. Hentakan musik di bar dan sebotol anggur merah tidak membuatku lupa akan kejadian tadi malam saat aku melihat Dinda berpelukan dengan laki-laki lain di depan kamar kosannya. Niat hati ingin memberinya kejutan atas kepulanganku dari dinas luar kota, tetapi malah aku yang dikejutkan dengan adanya sosok laki-laki yang sepertinya aku kenal.

Lamunku pecah saat aku melihat sosok perempuan yang mirip sekali dengan Dinda berjalan di depanku tanpa permisi. Awalnya, aku menampik dan mencoba untuk yakin bahwa perempuan yang aku lihat hanyalah sosok yang kebetulan mirip dengan Dinda. Namun, rambutnya yang dicepol tinggi bak pramugari, memperlihatkan leher jenjang seperti jerapah yang tidak asing di mataku, membuatku yakin itu adalah Dinda tunanganku.

Aku benar-benar tak habis pikir. Bagaimana bisa Dinda ada di tempat ini? Seingatku, dia tidak pernah sekalipun menginjakkan kaki di tempat seperti ini. Apalagi hingga larut malam dan menjelang pagi. Pasti ada yang tidak beres dengannya selama aku tinggal dinas di luar kota satu tahun lamanya. Kejadian tadi malam membuatku sengaja untuk tidak memberi tahu Dinda atas kepulanganku yang tiba-tiba ini. Aku ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya ketika aku tidak berada di sampingnya.

Lama 'ku melihat dirinya duduk sendirian di pojok bar tanpa ada seorang pun mendekatinya. Dengan pikiran kalut dan emosi yang tidak beraturan aku beranjak dari kursi dan menuju ke mejanya. Tak sampai kaki ini melangkah, aku melihat Toni sahabat karibku memeluk Dinda dari belakang. Bagaikan dibakar oleh kobaran

api, tubuh ini panas dan emosiku pun memuncak. Aku langsung menghampiri mereka dan menonjok Toni di muka umum.

“BRENGSEK!!!” umpatku dengan lantang.

“Diko??” ucap Dinda kaget.

“Iya, aku sudah pulang dari kemarin dan kemarin malam aku melihat kamu pelukan sama laki-laki lain di depan kosanmu!” kataku dengan emosi. “Dan ternyata laki-laki itu adalah sahabat karibku sendiri. Memang brengsek kalian berdua!” tambahku.

Tubuh Dinda membatu menahan malu. Aku langsung bergegas keluar dari bar dan melajukan mobilku sangat kencang seolah berlari bersama angin.

# Galina dan Langit Biru

AULIA RAMADHANI AFIYAH

201910415243

Sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, seperti itulah kira kira hidup Galina membayangkan dirinya menjadi pramugari ketika ia besar. Galina hanyalah gadis biasa yang hidup di desa kecil dengan adiknya. Ya, kedua orangtuanya meninggal tepat saat galina merayakan ulang tahun ke 11. Galina lalu hidup berdua dengan adiknya melewati banyak kesederhanaan. Meskipun biaya hidup keduanya ditanggung oleh pemerintah setempat dan masyarakat

sekitar, Galina dan adik tentu tidak ingin menambah banyak beban bagi siapa pun yang telah membantu mereka.

Hari demi hari berlalu, Galina tumbuh perlahan menjadi gadis dengan banyak impian yang ia rasa ia harus bekerja lebih keras dan giat untuk mencapai mimpinya. Galina teringat satu hal yang ibunya bilang sebelum ia wafat, katanya, “Nak, kejarlah mimpi sampai ujung dunia. Meskipun bumi bulat, kamu akan tahu di mana kamu harus berhenti dan harus pergi lebih jauh. Bangun dan pergi keluar, lihat banyak orang dan lihat langit. Suatu saat nanti kamu akan menemukan banyak jawaban”. Galina tentu saja tidak pernah membayangkan apa yang akan terjadi di masa depan saat ia berusia 11 atau 10 waktu itu, setahun sebelum kedua orang tuanya wafat dalam kecelakaan tragis. Yang ia tahu hanya belajar, suatu saat ia akan punya banyak pengalaman untuk diceritakan kembali ke adiknya yang selalu antusias menyambut banyak cerita Galina.

Aretha, berusia tepat 9 tahun pada bulan Desember. Galina dan Aretha memiliki jarak usia yang cukup jauh. Galina kini berusia 17. Mengetahui ia sudah cukup besar untuk mencari pekerjaan, Galina mulai kembali pada mimpi masa kecilnya. Teringat bagaimana ia melihat langit seperti yang mendiang ibunya

ucapkan, ada banyak rasa begitu ia melihat ke atas, terlebih kini langit tempat kedua orang tuanya tersenyum memperhatikan. Galina dan langit adalah dua hal yang terpisah jauh tetapi selalu sedekat nadi.

“Aku boleh minta boneka jerapah, kak?” ucap Aretha saat bertanya kado ulang tahun apa yang akan ia terima bulan depan.

“Kita lihat nanti, ya? Aku usahakan.” Galina tersenyum seraya menghela napas pelan. Baginya, Aretha adalah satu-satunya hal terpenting sekarang. Jika ia mengecewakan adiknya, ia tidak tahu hal apa yang ia punya selanjutnya. Aretha dan hanya Aretha kini.

Dua bulan berlalu, Aretha tak kunjung memiliki boneka jerapah yang ia minta untuk kado ulang tahun. Galina pun sibuk mencari banyak pekerjaan dan mulai bertanya tanya pada banyak warga sekitar tentang pekerjaan yang ia bias lakukan untuk menyambung hidup.

Hari itu Pak Hadi datang kerumah. Dahulu ia merupakan pilot yang terbang selama 14 jam perhari dengan jadwal terbang sudah banyak sekali.

“Galina, bapak kemari mau menawarkan pekerjaan,” ucapnya.

Galina yang tengah menyiapkan minum menoleh cepat ke arah Pak Hadi. “Tapi aku nggak punya banyak keterampilan kalau di kantor, pak. Nggak bisa pegang komputer.”

Pak Hadi tersenyum singkat sembari menyeruput teh hangat lalu berkata, “Kantor bapak butuh pramugari muda. Biasanya melanjutkan sekolah lagi di sana. Tenang, kamu masuk dalam semua kriteria kantor, semua biaya bapak yang tanggung. Almarhum bapak waktu itu banyak cerita tentang kamu mau sekali jadi pramugari. Namun, apa daya, ya, kan? Nah, sekarang bapak yang lanjut jaga semua kebutuhan Galina dan adik. Kabar baik bapak besok Senin, ya?”

Bagai tersambar petir siang hari, Galina menangis memeluk adiknya. Ayahnya dulu merupakan sahabat lama Pak Hadi, yang tak pernah ia sangka kini menjadi ayah kedua setelah orang tuanya tidak ada. Galina kemudian melanjutkan pendidikannya. Saat usianya menginjak 20, ia mulai merasakan penerbangan pertamanya, juga melihat banyak makanan enak yang tersaji di pesawat seperti anggur, apel, dan banyak buah lainnya yang dulu tak mungkin ia beli setiap hari kini terwujud. Galina kemudian berpikir mungkin boneka jerapah tidak lagi cocok sebagai kado Aretha. Tiket liburan untuk pergi ke kebun binatang pertama kali

untuk Aretha adalah kado paling baik yang akan ia berikan bulan depan.



# **Fiona dan Adik Kecil**

MUTHIA ZAHIRA KHAIRUNISA  
201910415332

Hari ini adalah hari yang melelahkan bagi Fiona. Bagaimana tidak, sudah seminggu lebih ia dicecar dengan tugas kuliah yang tidak ada habisnya. Seseorang yang melihat Fiona pasti akan berpikir bahwa ia habis kerja rodi karena semua tergambar jelas dari mata pandanya. Hal itu menandakan bahwa ia sangat kelelahan dan kurang waktu untuk tidur.

Gadis dengan rambut sebahu itu saat ini sedang berada di salah satu café terkenal daerah Bekasi. Ia sedang menunggu teman sekelompoknya untuk membahas tugas proyek. Ia sengaja memilih tempat duduk di luar café karena ia senang melihat motor berlalu lalang. Sembari menunggu temannya, Fiona memutuskan untuk membuka aplikasi Tiktok. Video pertama yang muncul adalah perempuan seusia dengannya sedang berjoget. Ia langsung keluar dari aplikasi tersebut karena mood-nya langsung turun ketika melihat tubuh perempuan tadi mirip seperti pramugari. Mungkin lebih tepatnya ia iri dengan perempuan tadi. Fiona akhirnya memutuskan untuk melihat motor yang berlalu-lalang.

Tak berapa lama, pandangannya teralihkan oleh anak kecil perempuan dengan karung sampah di pundaknya. Terbesit dalam pikiran Fiona untuk menghampiri anak kecil itu. Awalnya adik itu merasa takut ketika Fiona mendekat karena ia merasa asing dengan Fiona. Akan tetapi ketika Fiona menanyakan apakah adik itu sudah makan atau belum, mata adik itu langsung berbinar dan langsung menengok ke sumber suara, Fiona. Adik itu hanya menggeleng menandakan bahwa adik itu belum makan. Fiona yang merasa iba, langsung mengeluarkan bekal yang ia bawa di dalam pouch.

Bekal itu berisikan buah-buahan seperti potongan apel, melon, anggur, dan pisang. Sengaja memang tadi ia membawa bekal buah-buahan karena ia sadar selama beberapa hari terakhir hidupnya tidak sehat akibat sering begadang. Fiona menawarkan buah-buahan itu kepada adik kecil tadi, namun dia hanya menggeleng. Fiona yang bingung akhirnya bertanya mengapa ia menolaknya. Adik itu tidak menjawab pertanyaan Fiona. Fiona yang makin bingung akhirnya mengalihkan topik dengan bertanya apakah dia masih bersekolah. Fiona tahu dari gerak-geriknya adik itu seperti tidak nyaman dengan pertanyaan yang ia lontarkan. Dengan cepat ia meminta maaf karena telah bertanya seperti itu padanya. Fiona akhirnya pamit pada adik itu, namun sebelum pamit Fiona mengatakan—

“Jangan ke mana-mana, ya. Di sini dulu. Nanti kakak balik lagi.”

Mahasiswi semester empat itu lari dengan tergesa-gesa karena baru saja ia teringat tasnya yang ia tinggal di café seberang tadi. Hembusan napas lega terdengar darinya ketika ia melihatnya tas miliknya masih utuh di sana. Kemudian ia langsung melihat handphone yang dari tadi banyak notifikasi masuk. Di layar handphone tertulis bahwa kerja kelompok untuk membahas tugas proyek diundur menjadi lusa dikarenakan salah satu teman

kelompoknya tidak bisa hadir lantaran ibunya yang seorang pramugari baru saja pulang. Dengan cepat Fiona mengantongi handphone dengan stiker jerapah tersenyum di case belakang khas miliknya. Ia bergegas untuk mendatangi adik perempuan tadi. Sayangnya, sesampainya ia di sana, ia tidak menemukan adik perempuan tadi.

# Impian Nala

ANISA NURFADHILAH  
201910415277

“Mengapa? Mengapa kau sangat ingin menjadi pramugari?” tanya Bunda kepada Nala sambil membawa air putih dan buah anggur untuk putri kesayangannya.

Sore itu kesedihan terpancar dari raut wajah Nala setelah melihat kertas pengumuman bahwa dirinya tidak lolos tes seleksi masuk pramugari. Masih teringat jelas harapan dan cita-cita Nala untuk

menjadi seorang pramugari. Bayangannya untuk bisa mengelilingi dunia sambil menyapa banyak penumpang kandas seketika.

“Aku ingin melihat dunia dari ketinggian, Bun. Aku ingin bisa terbang bebas memperhatikan seluk-beluk dunia,” jawab Nala dengan nada sedih.

“Lalu, kalau sudah melihat dunia kamu ingin apa?”

“Aku ingin membagikan kisahku kepada Bunda, Ayah, teman-temanku hingga mungkin suami dan anakku kelak.”

“Apakah membagikan kisah tentang dunia harus dengan menjadi seorang pramugari dulu, Nala?” tanya Bunda untuk membangkitkan semangat dan jiwa Nala.

“Sepertinya, Bunda,” ujar Nala dengan pasrah.

“Tidak seperti itu, Nala. Kamu masih tetap bisa melihat indahnya dunia, seluk beluk dunia tanpa harus terbang tinggi mengelilingi seisi bumi. Lagipula, untuk apa kamu mengelilingi dunia tetapi jiwamu kosong untuk orang di sekitarmu. Kamu lihat jerapah. Apakah dia harus terbang tinggi dengan pesawat untuk bisa menceritakan kisahnya? Bunda rasa tidak. Jerapah memiliki karunia tubuh yang besar dan leher yang panjang. Dengan

keunikan itu, justru ia tetap bisa melihat dengan jelas dunia di sekitarnya, detail-detail kehidupan di sekelilingnya, cuaca, daun, tumbuhan, air, hingga tanah yang dipijaknya. Semua yang ia lihat dari ketinggian tubuhnya tetap bisa ia ceritakan kepada keluarga dan teman-temannya. Dengan seperti itu, ia lebih bisa memaknai, mendalami, meresapi, dan kebersamai dunia di sekitarnya,” jelas Bunda sambil memegang segelas air putih. Nala tertegun mendengar perkataan Bundanya.

Glek!

Suara dari tenggorokan Nala seakan memberi arti kekaguman atas ucapan yang baru saja disampaikan bunda. Sangat menenangkan hati dan jiwa Nala yang runtuh saat itu.

# Kepulangan Kakakku

FRESYA VIRLIANI ALFARIZLY  
201910415249

Kehangatan terasa pada kedua pelupuk mataku. Sinar matahari menembus jendela kamar berusaha membangunkanku. Berbalik arah adalah cara terbaik menolaknya. Menutupi seluruh tubuhku dengan selimut sebagai tameng agar matahari tidak menggangguku.

Teriakan ibu pun mulai terdengar. Suara ibu mampu melewati selimutku. Pertahananku gagal kali ini. Strategi selanjutnya



adalah menutup telingaku dengan tangan. Ibu masih belum berhenti dan pantang menyerah. Suara teriaknya mulai mendekat. Sudah aku duga, ibu akan mengetuk pintu dengan sekuat tenaga. Berusaha keras membangunkan anak kecil perempuannya ini.

Aku tidak tahan lagi. Suaranya menusuk ke dalam telingaku. Pertahananku gagal kali ini, aku menyerah. Belum ada yang mampu menandingi cara ibu membangunkanku. Pintu itu mungkin akan didobraknya hingga hancur jika aku tidak mengatakan apapun.

“Aku sudah bangun, Bu!” teriakku membuat suara ketukannya berhenti.

“Kamu benar-benar bangun, kan, Rel?”

Kali ini ibu akan memastikan bahwa aku benar-benar tidak akan tidur lagi. Harapannya adalah aku membukakan pintu untuknya.

“Iya, Aurel sudah bangun.”

“Kalau begitu buka pintunya dan cepat mandi,” perintah Ibu.

Mandi? Aku tidak biasa mandi sepagi ini di hari Minggu. Ada apa dengan Ibu kali ini. Hanya membangunkanku saja belum cukup untuk ibu mengusik hari liburku.

“Kakak pulang, Rel. Kakak mau ajak kamu pergi ke tempat yang kamu inginkan.”

Aku bergegas keluar membuka pintu. Melewati ibu yang sedari tadi menungguku di luar. Aku berusaha mencari keberadaan kakak sekarang. Aku meneriakkan namanya berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban sama sekali. Apa ibu berbohong kepadaku?

Tiba-tiba aku merasakan sentuhan tangan hangatnya memeluk tubuhku dari arah belakang. Saat aku membalikkan badan, langsung kupeluk tubuhnya tanpa berkata-kata. Aku tidak dapat mengatakan betapa aku merindukannya. Aku sangat senang menemukannya pagi ini berada di rumah.

Pekerjaan kakak membuatnya tidak dapat pulang ke rumah setiap hari. Kakak selalu bepergian ke sana kemari membawa koper besarnya itu. Kakak selalu jalan-jalan walaupun jalan-jalannya adalah bagian dari pekerjaan. Kakak selalu menaiki pesawat besar yang ditumpangi ratusan orang. Ya, pramugari adalah pekerjaannya. Aku iri dengan laki-laki yang selalu berada di

sekitar kakak. Aku bahkan tidak akan rela jika kakak diambil oleh laki-laki lain. Aku sangat menyayanginya.

“Hari ini kakak mau bawa aku ke mana?”

“Ke mana pun yang kamu mau. Oh, ya, kakak bawa buah kesukaanmu.”

“ANGGUR!” teriakanku membuatnya terkejut sekaligus tertawa riang.

Kakak selalu tahu cara membuatku senang. Senang melihatnya ada di sini. Senang karena kakak membawakan buah kesukaanku. Ditambah karena kakak akan membawaku ke tempat yang aku mau. Kesenanganku berkali-kali lipat hari ini.

“Aku mau ke kebun binatang. Aku sudah lama ingin melihat jerapah.”

Kakak tertawa lagi. Melihatnya tertawa adalah hal yang paling aku rindukan. Tawanya seakan mengundangku untuk ikut tertawa bersamanya. Seisi ruang tengah kini penuh dengan tawa kami.

“Cepat sana mandi dan siap-siap. Kakak juga akan siap-siap. Kakak akan menunggu kamu di sini. Jika kamu tidak datang dalam 15 menit, nanti kakak tinggal,” perintah kakak.

Aku langsung berlari ke kamar mandi setelah mendengar perintah dari kakak. Betapa senangnya aku hari ini. Membayangkan kakak dan aku jalan-jalan ke kebun binatang. Membayangkannya saja membuatku tersenyum tanpa henti.

# Intensi

RAHKMAT PRIYADI  
201910415176

Minggu pagi, Dina dan keluarga pergi ke kebun binatang. Sebetulnya, Dina tidak begitu suka pergi ke tempat itu. Dina lebih suka menghabiskan waktu sendirian di kamarnya.

Ya, karena hari ini adalah hari spesial untuk Dion, si kecil paling rusuh itu. Maka dari itu, mau tidak mau ia harus menuruti kemauan adik kecilnya untuk pergi ke kebun binatang bersama keluarganya. Binatang kesukaan Dion adalah jerapah. Dion

terlihat begitu antusias. Melihat hal itu, Dina tersenyum kecil. Banyak tingkah lucu yang dilakukan Dion. Hal ini membuat Dina dan keluarga terbahak menyaksikannya. Apa yang dilakukan Dion seperti atraksi dalam sirkus.

Selepas melihat tingkah antusias Dion di kebun binatang, Dina dan keluarga memutuskan untuk pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. Ketika sedang dalam perjalanan, Romi—sang ayah, memutuskan untuk mampir ke toko buah. Kali ini Dina memutuskan untuk tidak ikut ke dalam supermarket karena sudah terlalu lelah. Dina kembali dengan kesendiriannya. Kebisingan di kepalanya mulai datang ketika ia duduk sendirian. Kekosongan itu seperti meramaikan isi kepalanya. Dina memang sedang berjuang melawan overthinking yang diidapnya. Tak jarang ia pergi ke psikiater untuk meminta pertolongan. Sembuh merupakan kata yang harus terus ia perjuangkan.

Ketika isi kepala Dina sedang ramai di tengah kesendiriannya, Dion membuka pintu mobil dan memberikan Dina buah anggur. Perbuatan kecil Dion lagi-lagi membuat Dina tersenyum. Sesampainya di rumah, Dina bergegas ke kamarnya. Banyak hal yang sedang Dina perjuangkan karena ia merupakan anak pertama, maka ia harus mengejar kesuksesan untuk

membanggakan kedua orang tuanya, pun Dion. Cita-citanya adalah menjadi seorang pramugari di salah satu maskapai ternama. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di sekolah pramugari seraya berjuang melawan kebisingan tak perlu yang sangat mengganggu di kepalanya.

# Keinginan Citra

PUTRI OCTAVIA  
201910415220

“Kringgggg... kringgggg.”

Jam weker pun berbunyi keras merusak alur mimpi yang sedang berputar. Terlihat tangan yang mulai meraba-raba meja yang berada di samping tempat tidur, berusaha untuk menghentikan suara bising itu.



“Hooamm... iya, iya, aku bangun,” ucap gadis perempuan dengan mengusap mata yang masih buram, berusaha untuk memperjelas penglihatannya. Ia mengangkat tubuhnya untuk duduk.

Dia adalah Citra. Gadis cantik berambut panjang, senang olahraga, memiliki senyum yang indah dan sangat suka sekali roti bakar selai coklat dan anggur. Dia mulai melangkahhkan kaki ke kamar mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah.

Seperti biasanya Citra menunggu kedatangan Santi untuk menjemputnya dikarenakan jalan menuju sekolahnya tidak ada angkutan umum yang melintas. Tak lama Citra menunggu, Santi pun datang sambil membunyikan klakson motornya sebagai penanda bahwa dirinya sudah sampai di depan rumah Citra. Gadis itu kemudian berpamitan dengan ibunya dan pergi bersama Santi menuju sekolah.

Di perjalanan, Santi mengajak Citra untuk mengobrol. “Cit, kamu tahu nggak, sih, tadi aku hampir aja nabrak kucing,” ucap Santi.

“Hah? Yang bener kamu? Kok bisa? Terus ‘gimana kucingnya? Nggak apa-apa, kan?” tanya Citra dengan nada bicara yang serius.

“Kucingnya, sih, nggak apa-apa, tapi aku sedikit kaget aja. Habisnya dia tiba-tiba lari pas aku lewat,” jawab Santi.

“Untung aja. Kamu tahu nggak, sih, San? Kata orang kalau kita menabrak kucing, kita bakal kena sial,” ujar Citra.

“Kamu jangan buat aku takut dong, Cit. Kan, kucingnya juga tadi nggak apa-apa,” ucap Santi dengan nada bicara sedikit takut.

“Yaa... aku, kan, cuma bilang aja, San. Udah lah nggak usah dipikirin. Ayuk cepetan, nanti kita telat, nih, San,” ucap Citra.

Sesampainya di sekolah Santi memarkirkan sepeda motornya dan mereka pun pergi ke kelas. Di dalam kelas ibu guru mulai menanyakan tentang rencana kepada anak-anak didiknya ketika lulus dari sekolah. Mengingat sekarang merupakan tahun ajar terakhir Citra dan murid-murid lainnya di sekolah, maka dia harus menyiapkan planning untuk ke depannya. Apakah dia akan mengikuti keinginan ibu menjadi seorang pramugari. Atau, dia ingin mengikuti kata hatinya, yaitu masuk ke universitas ternama di kotanya, lalu lulus dengan nilai yang sangat baik dan menjadi seorang pengacara yang hebat. Meskipun jika dilihat dari nilai akademik dan juga postur tubuh Citra yang tinggi seperti jerapah,

Citra mungkin akan bisa lulus tes pramugari. Akan tetapi, Citra masih sangat bimbang jika memikirkan hal itu.

Singkat cerita, pengumuman hasil ujian nasional pun sudah keluar. Citra dan Santi dinyatakan lulus dengan hasil nilai yang memuaskan. Citra mulai membicarakan masa depannya kepada ibunya apakah boleh jika Citra berkuliah dan menjadi seorang pengacara dan mengubur keinginan ibunya yang menginginkan Citra sebagai pramugari. Citra merasa takut jika ibu tidak menyetujui keinginannya. Namun, setelah melakukan perdebatan yang cukup lama, ibunya akhirnya menyetujui keputusan anaknya yang lebih memilih sebagai pengacara. Citra merasa sangat senang dan juga sedih. Senang karena keinginannya disetujui oleh ibunya dan sedih karena tidak bisa menjadi seorang pramugari yang diinginkan ibunya.

# **Blues, Dewa Gitar, Pramugari, Jerapah, dan Anggur**

JATHAYU RAIHAN NUR RAMADHAN  
201810415071

Pada suatu hari, ada seorang pramugari yang sedang melakukan pekerjaannya terbang dari Jakarta menuju Afrika yang jauh di sana. Tiara namanya, bersih kulitnya, hangat senyumannya, teduh raut wajahnya, dan menenangkan suaranya. Sudah lama ia menggeluti profesinya sebagai pramugari. Kurang lebih 4 tahun sudah ia terbang ke sana kemari untuk bekerja.

Sesaat setelah ia mendarat dan menyelesaikan pekerjaannya di Afrika, ia mendapat jatah hotel dari maskapai tempat ia bekerja untuk istirahat di Afrika karena perjalanan jauhnya. Selepas beristirahat, Tiara akhirnya memutuskan untuk berjalan-jalan di benua panas itu. Dibekali dengan pengetahuan “Google” yang ia punya dan rasa penasarannya, ia berjalan ke sana kemari, entah itu ke pusat keramaian seperti ke pasar, atau pun ke pusat pertunjukan kebudayaan setempat yang kebetulan sedang mempertunjukkan tarian Voodoo. Tiara pun tertarik dan memutuskan untuk berhenti dan melihat. Ia heran dengan tarian “kesurupan” warga Afrika di sana. ‘Kenapa bisa begitu?’ tanyanya dalam hati, tetapi ia tidak begitu memikirkannya terlalu dalam. Setelah acara itu selesai, ia memutuskan untuk mengisi perut kosongnya ke kedai kopi terdekat. Setelah perutnya terisi, ia melihat-lihat sekitar. Ia melihat ada seorang pemuda sedang memetik gitarnya dengan romantis memainkan sebuah lagu bergenre *blues* dari Muddy Waters, yaitu *Baby Please Don’t Go*.

*Before I be your dog*

*Before I be your dog*

*I get you way’d out here, and let you walk alone*

*Baby, please don't go*

*Down to New Orleans, you know i love you so*

Begitulah kurang lebih lirik lagu yang dinyanyikan oleh pemuda misterius itu. Setelah lagu itu selesai, pemuda tersebut menyalakan rokoknya, membuka ponselnya sejenak, lalu meminum sebotol anggurnya yang tersaji di meja. Kulitnya tidak hitam seperti warga Afrika kebanyakan, pun kulitnya juga tidak putih. Sawo matang tepatnya. Sang pemuda tersebut melihat-lihat keadaan sekitar dan tidak sengaja beradu pandangan dengan Tiara. Akhirnya sang pemuda tersebut pun menghampiri Tiara.

“Keberatan kah jika aku duduk di mejamu?” tanya pemuda itu.

“Tidak masalah,” jawab Tiara tanpa ragu.

“Kamu terlihat asing. Apa kamu baru pertama kali di sini?”

“Iya, saya di sini dalam urusan pekerjaan.”

“Wah, menyenangkan sekali. Kalau tidak tersinggung, boleh aku tahu pekerjaanmu?”

“Pramugari,” jawab Tiara.

Akhirnya mereka berdua pun terbawa mengalir ke percakapan hangat dan belakangan diketahui pemuda tersebut bernama Jimi, Jimi Marshall. Katanya, ayahnya sangat mengidolakan dewa gitar blues Jimi Hendrix, makanya ia diberi nama yang mirip dengan harapan anaknya bisa seperti Jimi Hendrix.

“Kau tertarik menghabiskan sore mu di padang savana sambil meneguk sebotol anggur?” tanya Jimi setelah lama mengobrol dengan Tiara.

“Boleh. Siapa takut?” jawab Tiara.

Akhirnya mereka berdua pun duduk di bawah satu pohon yang rimbun sambil meneguk sebotol anggur dan mengobrol hangat dengan lanskap pemandangan sore berwarna oranye kemerahan.

Di penghujung sore, mereka berdua melihat kawanan jerapah sedang berjalan.

“Kau tahu?” kata Jimi.

“Tahu apa?” balas Tiara.

“Jerapah adalah hewan tertinggi dari semua hewan darat. Jerapah jantan bisa mencapai tinggi 5,5 meter, sedangkan yang betina 4,5

meter. Masing-masing dari mereka bisa mencapai pohon yang tingginya 6 meter berkat lidah mereka yang panjang juga kira-kira setengah meter,” kata Jimi

“Dari mana kau tahu itu?” tanya Tiara. Penasaran.

“Buku ensiklopedia hewan milik perpustakaan SD di dekat rumahku,” jawab Jimi.

Pembawaan Jimi yang menyenangkan membuat mereka kembali terhanyut dengan obrolan hingga tidak sadar hari sudah gelap yang mengharuskan mereka pulang ke tempatnya masing-masing.